

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi

Nidhaul Khusna
MAN Temanggung
nidhaul@gmail.com
DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i2.173-200

Abstrak

Penelitian ini membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi dari siswa SMKN 1 Salatiga pada tahun akademik 2014/2015. Hal ini difokuskan pada: 1) bagaimana nilai-nilai pendidikan anti-korupsi dari siswa; 2) apa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina dan menumbuhkan karakter anti-korupsi pada peserta didik; dan 3) faktor-faktor yang mendukung karakter dan hambatan dalam membina anti-korupsi kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum anti-korupsi sudah masuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam bersama dengan guru lain seperti menginformasikan, memberikan saran, dan arahan. Guru PAI menumbuhkan karakter anti-korupsi dengan melatih salat lima waktu, menghargai kejujuran, menggunakan metode untuk melatih anti-korupsi, melatih peserta didik bertanggung jawab, disiplin waktu, belajar di luar kelas dan memberi sanksi. Hal yang mendukung karakter anti-korupsi tumbuh di SMKN 1 Salatiga adalah kerjasama dari semua guru, kantin sekolah, ekstrakurikuler, media informasi tentang bahaya korupsi, serta aturan ketat dari lembaga sekolah. Sementara kendalanya adalah sikap acuh tak acuh dari guru, keterbatasan dalam memantau siswa di luar sekolah, latar belakang yang berbeda dari peserta didik dan tidak ada kesepakatan kurikulum.

This study discusses the role of Islamic Religious Teachers in cultivating anti-corruption character students of SMKN 1 Salatiga in academic year 2014/2015. It is focused on: 1) how is the educational values of anti-corruption of the students; 2) what is the role of Islamic religious teachers in fostering anti-corruption character on the learner; 3) what factors are supporting characters and obstacles in fostering anti-corruption to the learners. This study used a qualitative descriptive approach. The research findings showed that anti-corruption curriculum already included in the Islamic education curriculum. The roles of Islamic teachers together with other teachers such as inform, advice, and give direction as an example. PAI teachers foster anti-corruption character by trains five prayers on time, appreciate honesty, using methods to train anti-corruption, responsible learners trained, time discipline, learning outside the classroom and sanctioning. Supporters of anti-corruption in growing character in SMKN 1 Salatiga is the cooperation of all teachers, school canteens, extracurricular, many media information about the dangers of corruption, strict rules of school institutions. While the obstacles are the indifferent attitude of the teachers, the limitations in monitoring students outside of school, the different background of learners and there is no curriculum agreement.

Kata kunci: guru Pendidikan Agama Islam, karakter, korupsi

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini banyak terungkap kasus korupsi di beberapa daerah di Indonesia, yang oknumnya sebagian besar dari pegawai negeri yang seharusnya mengabdikan untuk kemajuan bangsa ini. Tingginya tindakan korupsi yang ada di Indonesia dibuktikan dari hasil survei PERC pada tahun 2002 dan 2006, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia (Muslich, 2011:3).

Kasus korupsi berkaitan dengan penyalahgunaan bulog senilai Rp.62,9 miliar (Hartanti, 2005:83), korupsi mafia anggaran DPR di 60-an

proyek APBN sebesar 6.1 Triliun telah merugikan negara sebesar 2.5 Triliun (www.kompas.com). Kasus korupsi terbaru di Indonesia saat ini yaitu berkaitan dengan korupsi bus transjakarta. Ketiga kasus korupsi tersebut merupakan bagian kecil dari kasus korupsi yang ada di Indonesia.

Korupsi merupakan perbuatan yang buruk, seperti penggelapan uang ataupun penerimaan uang sogok (Depdiknas, 2007:524). Menurut Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, yang termasuk dalam tindak pidana korupsi adalah setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri, orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Banyaknya korupsi yang dilakukan pegawai menunjukkan rendahnya pendidikan moral yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal itu membuktikan para pegawai tidak semua mempunyai kecerdasan *religious*, meskipun dari aspek kecerdasan intelektual, banyak pegawai negeri yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata. Sekolah bukan hanya sebagai tempat dalam proses belajar mengajar atau mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu pengetahuan semata, tetapi sekolah mempunyai fungsi lebih, yaitu sebagai tempat pembentukan karakter. Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat mendukung bagi terbentuknya karakter peserta didik. Disamping itu untuk lebih menguatkan *impressi* tentang pentingnya pembentukan

karakter, peran guru sebagai *role model* di sekolah dan upaya-upaya yang sinergi dengan tujuan tersebut sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.

Dalam menumbuhkan karakter anti korupsi, sekolah memerlukan dukungan dari pihak pemerintah sebagai penyelenggara kebijakan pendidikan. Pendidikan anti korupsi perlu dimasukkan dalam muatan kurikulum sebagai cara pemerintah dalam memberantas korupsi sejak dini. Kurikulum yang didalamnya berisi tentang pendidikan anti korupsi akan mempermudah sekolah-sekolah yang telah mempunyai tekad memberantas korupsi sejak dini melalui penanaman karakter anti korupsi pada peserta didik.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus diupayakan untuk menyentuh pada tataran implementasi, sehingga titik beratnya bukan pada teori semata. Karena itu, pendidikan ini seperti *hidden curriculum*, ujar Direktur Pembinaan SMP, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Didik Suhardi, Jumat (15/1/2010) (Muslich, 2011:9). Oleh karena itu ketika pendidikan karakter anti korupsi dimasukkan ke dalam kurikulum akan terjadi keseimbangan antara teori pendidikan karakter anti korupsi dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari pada lingkungan peserta didik. Hal ini memerlukan kesadaran pada seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan peserta didik (keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat) bahwa pendidikan karakter adalah hal vital untuk dilakukan (Zuchdi, 2009:58).

Guru sebagai pendidik bukan hanya berperan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik. Namun, guru bertanggung jawab

untuk meningkatkan kecerdasan *religious* dan sosial peserta didik dalam membentuk sikap anti korupsi, mengingat parahnya tindakan korupsi yang ada di Indonesia. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang lebih berat dibandingkan peranan guru pada mata pelajaran lain karena guru PAI mengajarkan juga tentang akhlak yang mulia, sehingga peranan guru Pendidikan Agama Islam berpengaruh besar dalam menanamkan karakter anti korupsi.

Guru adalah seorang yang bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya, bangsa dan negara. Guru harus dapat melaksanakan tugas yaitu mengajar, mendidik, dan melatih para siswanya (Asdiqoh, 2013:24). Guru tidak hanya sekedar memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi guru juga bertugas memberikan pendidikan moral dan melatih peserta didik untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama dan aturan sosial yang berlaku. Kata Islam menurut KBBI adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril sebagai wahyu Allah SWT (Depdiknas, 2007:444).

Fenomena mencontek, tawuran, penggunaan zat-zat adiktif, penyalahgunaan uang SPP adalah beberapa bukti yang menggambarkan kasus perilaku menyimpang dari peserta didik yang masih dalam kondisi labil. Oleh sebab itu menuntut lebih peran guru di sekolah dengan berbagai kegiatan yang mengarah pada terbentuknya karakter anti korupsi. Pemikiran tersebut dilandasi dengan kaidah bahwa peserta didik merupakan kader-kader penerus bangsa di masa mendatang.

Kasus korupsi yang terjadi di Indonesia tidak akan terhenti apabila moral pada peserta didik tidak diubah menjadi pribadi yang bermoral baik. Guru agama Islam sebagai guru yang mengajarkan materi agama mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap terpuji, termasuk dalam hal menumbuhkan karakter anti korupsi. Bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter anti korupsi menjadi hal penting sebagai tanggung jawab yang secara tidak langsung dibebankan oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah: 1) bagaimana pendidikan nilai-nilai anti korupsi peserta didik SMKN 1 Salatiga 2014/2015; 2) bagaimana peran guru agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik SMKN 1 Salatiga tahun pelajaran 2014/2015; dan 3) faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik SMKN 1 Salatiga tahun pelajaran 2014/2015.

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penulisan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan melakukan penelitian terhadap objek yang dituju. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat (Margono, 1997:36).

Pembahasan

Peran Guru Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru mata pelajaran mempunyai peran yang sama, apabila dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain. Peran dan tanggung jawab semua guru yaitu mendidik moral peserta didik, apalagi dalam menumbuhkan karakter anti korupsi karena korupsi merupakan musuh setiap individu dalam menegakkan hukum yang ada. Peran guru tersebut seperti memberi informasi, memberikan nasihat, motivasi dan sebagai teladan atau *role model*.

“Peran guru agama Islam tidak ada bedanya dengan guru pada mata pelajaran lain, karena sama-sama mempunyai peran dan tanggungjawab dalam hal mendidik moral peserta didik. Hal itu tercantum dalam KI 1 dan KI 2 tadi yang menjuru kepada anti korupsi, humanisme, pluralisme dll. Peran-peran itu seperti memberi informasi, memberikan nasihat, guru juga harus bisa menjadi teladan” (W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

“Pada prinsipnya sama karena korupsi merupakan musuh kita bersama dalam menegakkan hukum. Guru sebagai pemberi informasi dan mediator” (W/G/MS/08-06-2015/13.00 WIB).

Melalui wawancara dan observasi peneliti menemukan ada satu guru Pendidikan Agama Islam yang berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam lebih berperan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi, dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan segala sesuatu selalu berpegang teguh pada sumber yang terpercaya. Seperti yang diungkapkan SM:

“Perannya sama dengan guru yang lain, hanya saja lebih dominan kalau sebagai guru agama, karena guru agama itu dalam

menyampaikan segala sesuatu menggunakan dalil, hadis, kaidah dll” (W/G/SM/08-06-2015/10.35WIB).

Peran guru yang disampaikan responden selaras dengan peraturan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Grafika, 2006:2).

Mencermati uraian di atas, nampaknya ada keselarasan dalam menjalankan peran guru dengan teori kepribadian dalam hal pembentukan karakter. Sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut, teori behavioristik menurut Skinner bahwa hukuman dan ganjaran menentukan perilaku. Dalam teori ini juga mengatakan bahwa lingkungan mempengaruhi karakter seseorang. Teori kognitif menjadi tempat yang mengandung pikiran di mana kemungkinan proses-proses mental individu terjadi. Proses-proses tersebut diantaranya, mengingat, mengambil keputusan, merencanakan, menentukan tujuan, dan kreatif. *Social learning theory* yang merupakan teori milik Albert Bandura ini mengemukakan bahwa manusia dapat berfikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri, sehingga pendekatan teori belajar sosial lebih ditekankan pada perlunya pembiasaan merespon dan peniruan. Faktor pembentukan perilaku berdasarkan pendekatan ini adalah perhatian, *representation* melalui ingatan, peniruan tingkah laku model, motivasi dan penguatan (Yusuf, Nurihsan. 2008:127-168).

Teori kepribadian tersebut sebagai teori yang digunakan dalam pembentukan karakter anti korupsi pada peserta didik di SMKN 1 Salatiga. Sebagaimana hasil wawancara mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik, sebagai berikut:

Memberikan informasi

Disela-sela pelajaran guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga memberi informasi berkaitan merabahnya penyakit korupsi yang tengah melanda negeri ini. Penanaman moral terpuji pada peserta didik disela-sela pelajaran sebagai langkah membentengi peserta didik untuk mempunyai jiwa anti korupsi.

“Peran itu seperti memberi informasi, motivasi dan pengarahan disela-sela pembelajaran. Agar mereka mempunyai moral yang terpuji, termasuk jiwa yang anti korupsi” (W/G/SM/03-06-2015/10.35WIB).

Memberikan nasihat

Pada proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasihat kepada peserta didik untuk selalu berperilaku baik dan jujur, karena Allah SWT Maha Mengetahui apa yang dilakukan manusia.

“Selalu memberikan nasihat agar selalu berbuat jujur dalam segala aspek kehidupan karena Allah mengetahui segala yang dilakukan manusia” (W/G/MS/08-06-2015/13.00 WIB).

Guru SMKN 1 Salatiga selalu memberi nasihat untuk selalu berbuat jujur, hal ini sebagaimana disampaikan peserta didik berinisial NF:

“Sudah, dengan selalu mengingatkan untuk berbuat jujur” (W/S/NF/08-06-2015/07.00WIB).

“Sudah, menasehati tentang kejujuran” (W/S/YU/08-06-2015/07.20WIB).

Selain kejujuran guru pendidikan agama Islam SMKN 1 Salatiga selalu memberikan nasihat agar peserta didik cerdas dalam memilih teman. Peserta didik tingkat SMK tergolong sebagai pribadi dalam fase labil dan perilaku kehidupannya lebih terpengaruh pada lingkungan pergaulan. Pergaulan yang salah akan berpengaruh pada karakter yang dimiliki peserta didik di masa mendatang, sekalipun sudah tidak ada komunikasi dengan temannya tadi.

“Saya selalu menasehati anak-anak untuk pandai memilih teman. Kalau mereka salah memilih teman, perilaku mereka juga akan mengikuti teman sebayanya. Misalnya jika mereka berteman sama orang yang suka mencuri, mencontek, sering bolos sekolah atau melanggar peraturan sekolah maka anak itu akan ikut-ikutan berperilaku menyimpang. Hal itu bisa mempengaruhi kepribadian anak ketika dia dewasa dan bahkan ketika mereka sudah tidak menjalin hubungan dengan temannya tadi” (W/G/SM/03-06-2015/10.35 WIB).

Sebagai teladan atau role model

Guru pendidikan agama Islam harus mampu menjadi *role model* atau teladan dalam kehidupan keseharian, bukan hanya bisa bicara dan menyuruh kepada peserta didik untuk berperilaku terpuji.

“Guru sebagai teladan harus bisa mengajarkan peserta didik melalui tindakan langsung, bukan hanya sekedar bicara saja. Dalam mengajarkan kepada mereka tentang kedisiplinan, saya sendiri harus memberi contoh kepada mereka dengan tepat waktu dalam memulai pembelajaran, dan selesai pembelajaran pun juga harus tepat waktu. Terus setiap pagi jam tujuh tepat semua anak wajib sudah berada di sekolah, bagi anak yang terlambat kita beri pengarahan dan kita suruh bersih-bersih. Hal itu sebagai salah satu cara pendidikan karakter agar anak disiplin waktu, karena ketika anak terlambat berarti dia sudah melakukan korupsi waktu” (W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga memberikan teladan kepada peserta didik diantaranya dengan *on time* dalam pembelajaran. Guru SMKN 1 Salatiga tidak hanya menyuruh peserta didik agar tepat waktu sampai di sekolah, tetapi juga memberi teladan dengan membiasakan diri untuk tepat waktu dalam setiap kegiatan.

Peran guru sebagai *role model* dalam hal ketepatan waktu sudah tercermin dalam keseharian, seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut:

“Salama ini sudah” (W/S/NF/08-06-2015/07.00WIB).

“Sudah tepat waktu” (W/S/WS/08-2015/07.25WIB).

Mediator

Tugas dan peran Guru pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai pengajar atau pemberi informasi saja, melainkan mampu menjadi perantara bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

“Pada prinsipnya sama karena korupsi merupakan musuh kita bersama dalam menegakkan hukum. Guru sebagai pemberi informasi dan mediator” (W/G/MS/08-06-2015/13.00 WIB).

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai perantara dalam menumbuhkan karakter anti korupsi. MS mengungkapkan bahwa korupsi merupakan musuh bersama, dan guru sebagai orang tua peserta didik di sekolah berperan dalam menumbuhkan karakter yang mencerminkan sikap anti korupsi. Peran guru sebagai perantara baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Cara Guru PAI dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi

Menurut KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang tertuang dalam bukunya, *Tunas Integritas*, ada sembilan Integritas yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini dalam usaha memerangi korupsi. Nilai-nilai anti korupsi itu seperti jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri dan adil (www.kompas.com/10-06-2015/19.00 WIB). Cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi sebagai berikut:

Melatih shalat lima waktu secara tepat waktu

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Shalat secara tepat waktu merupakan sunnah bagi orang Islam. Ketaatan dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu mengandung banyak makna yang mencerminkan karakter anti korupsi.

“Anak-anak dilatih kejujuran dengan melakukan shalat lima waktu secara tepat waktu, peserta didik diberikan buku mentor sebagai pengendali yang diisi setiap kali shalat sebagai bukti ketaatan peserta didik dalam beribadah dan buku itu diisi baik di sekolah maupun di rumah” W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

Ketaatan dalam menjalankan shalat lima waktu mengandung nilai kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 Salatiga memberikan buku mentor sebagai pengendali bagi peserta didik dalam menjalankan rukun Islam yang ke dua yaitu shalat. Buku tersebut sebagai bukti ketaatan peserta didik dalam beribadah.

Melalui buku pengendali tersebut peserta didik dilatih untuk jujur terhadap diri sendiri, Allah SWT dan orang lain. Lewat kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan shalat lima waktu dapat melatih peserta

didik untuk disiplin dalam segala hal. Pengisian buku mentor atau pengendali sebagai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik tanggung jawab pada peserta didik.

Menghargai kejujuran peserta didik

Menghargai kejujuran peserta didik dalam menyelesaikan tugas maupun mengerjakan ujian sebagai cara yang ditempuh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik SMKN 1 Salatiga. Menghargai hasil jawaban peserta didik yang jujur menjadikan peserta didik terhindar dari perbuatan mencontek ataupun kerja sama dengan temannya. Mencontek merupakan perbuatan tercela dalam kategori dosa ringan. Namun, akibat yang ditimbulkan dari budaya mencontek sangat fatal yaitu budaya korupsi. Peserta didik yang melakukan perbuatan mencontek berarti dia telah melakukan tindakan berbohong kepada dirinya sendiri, orang tua dan guru. Peserta didik yang terbiasa mencontek bukan tidak mungkin akan mudah melakukan kecurangan di masa dewasanya.

“Kita harus menanamkan sikap yang jujur pada anak didik, meskipun hal kecil seperti mencotek. Saya selalu menekankan pada anak-anak untuk selalu jujur dan percaya diri pada jawaban mereka. Saya lebih menghargai anak yang mendapat nilai sedang tetapi jujur, daripada mendapat nilai bagus dengan hasil mencontek atau hasil kerja sama dengan teman” (W/G/SM/03-06-2015/10.35 WIB).

Kebiasaan kerja sama dengan temannya ketika ujian akan membiasakan peserta didik untuk berani mengajak atau menerima ajakan dalam melakukan perbuatan tercela. Kebiasaan tersebut apabila tidak dihentikan dapat melatih peserta didik untuk selalu menjalin kerja sama

dengan orang lain dalam mencapai tujuannya, meskipun dengan perbuatan yang dilarang. Hal itu akan menjadi masalah besar ketika peserta didik telah dewasa, apalagi ketika peserta didik menjabat sebagai pemimpin bangsa ini.

Metode pembelajaran yang diterapkan

Dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa, kegiatan belajar mengajar dalam rangka mendapatkan informasi dan sebagainya lebih banyak dilakukan oleh murid. Dengan cara demikian, siswa sudah mulai terlatih bersikap kreatif, mandiri dan produktif, yakni memiliki sifat yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi masyarakat maju (Nata, 2007:85). Hal itu selaras dengan metode pembelajaran yang digunakan guru SMKN 1 Salatiga, seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran PAI saya dan teman-teman yang lain menerapkan beberapa metode pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya monoton guru ceramah di depan. Salah satu metode yang saya pakai yaitu belanja informasi. Belanja informasi yaitu anak-anak menggali informasi sendiri, kemudian temannya berbelanja informasi di situ, setelah itu informasi yang didapat disampaikan kepada teman-temannya. Informasi tersebut apakah untuk dirinya sendiri atau disampaikan kepada orang lain, apakah informasi tadi ditambahi atau dikurangi, hal itu juga bisa melatih kejujuran pada anak. Melalui metode pembelajaran tersebut mampu mengajarkan anak menjadi mandiri, tanggungjawab, kreatif dalam menggali informasi, dan yang paling penting anak berani mengungkapkan apa yang sudah dia peroleh”(W/G/U/03-06-2015/10.04WIB).

Meminimalkan metode ceramah akan membuat pembelajaran lebih efektif dan tidak membosankan. Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga menggunakan metode belanja informasi dan diskusi . Belanja Informasi yaitu peserta didik secara kelompok disuruh untuk mencari informasi materi pembelajaran sendiri, setelah itu pengetahuan tentang materi pembelajaran disampaikan kepada kelompok lain. Guru juga menyampaikan materi kepada kelompok yang mendapat tugas mencari informasi, dan kelompok tersebut diberi tanggung jawab untuk menyampaikan kepada temannya. Melalui metode pasar informasi peserta didik dilatih untuk tanggung jawab atas tugas yang diberikan dan melatih peserta didik untuk jujur. Peserta didik yang tidak jujur tidak akan menyampaikan materi secara menyeluruh kepada teman-temannya. Rasa peduli juga terbentuk dari metode pasar informasi ini, peserta didik dilatih untuk peduli dengan pemahaman temannya mengenai informasi yang disampaikan.

Metode diskusi sebagai metode guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga dalam melatih peserta didik untuk berkerja sama dengan orang lain. Mandiri, tanggung jawab, *creative*, percaya diri dan kuat pendirian akan tumbuh melalui metode diskusi. Metode diskusi juga mengajarkan peserta didik untuk berani menyampaikan hasil diskusi. Hal itu akan berguna di masa mendatang, peserta didik akan terbiasa berani terhadap kebenaran yang dia ketahui. Sebagaimana yang diungkapkan SM:

“Ketika pembelajaran anak tidak hanya menjadi pendengar saja, saya sering menyuruh mereka untuk mencari materi sendiri, kemudian mendiskusikan dan memperesentasikan hasil diskusi.

Dalam proses pembelajaran tersebut anak selain belajar tanggungjawab juga dilatih mandiri, percaya diri untuk menyampai hasil karyanya, anak juga lebih kreatif dan yang lebih penting akan berlatih kuat dengan pendirian yang ada serta anak itu akan lebih menghargai orang lain, karena dalam presentasi anak tentu akan memperoleh sanggahan ataupun usulan dari kelompok lain” (W/G/SM/03-06-2015/10.35 WIB).

Peserta didik dilatih tanggung jawab

Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga dalam proses pembelajaran seringkali menyuruh peserta didik untuk meminjam barang ke penggandaan sebagai cara guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter tanggungjawab. Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 Salatiga dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler diberi tanggung jawab atas kegiatan yang telah direncanakan. Kebiasaan bertanggung jawab atas keputusan diambil merupakan bekal peserta didik dalam menyongsong kehidupan di masa dewasanya, karena pelajar sebagai penerus bangsa.

“Dalam mengajarkan tanggungjawab itu biasanya saya sering menyuruh siswa meminjam dan mengembalikan barang-barang kepengandaan, hla itu sacara tidak langsung mengajarkan mereka rasa tanggungjawab apakah segera dikembalikan atau tidak dan biasanya kalau telat mengembalikan barang yang dipinjam maka pihak penggandaan akan menanyakan ke guru yang menyuruh tadi, sehingga guru jadi tahu anak bertanggungjawab apa tidak” (W/G/SM/03-06-2015/10.35).

SMKN 1 Salatiga juga mengadakan kegiatan rutin hari jum’at yaitu bersih-bersih bersama. Kegiatan tersebut selain mengandung nilai keindahan dan kebersihan juga mengandung nilai-nilai tanggung jawab.

Peserta didik dilatih bertanggung jawab atas tugas yang telah di bagi sesuai kelas, karena setiap tempat sudah ada bagian-bagian masing-masing dalam membersihkan.

Melatih peserta didik untuk tepat waktu

Kedisiplinan sebagai karakter anti korupsi yang perlu ditanamkan dalam pribadi peserta didik. Guru pendidikan agama Islam SMKN 1 Salatiga mengajarkan untuk tepat waktu kepada peserta didik.

“Guru sebagai teladan harus bisa mengajarkan peserta didik melalui tindakan langsung, bukan hanya sekedar bicara saja. Dalam mengajarkan kepada mereka tentang kedisiplinan, saya sendiri harus memberi contoh kepada mereka dengan tepat waktu dalam memulai pembelajaran, dan selesai pembelajaran pun juga harus tepat waktu. Terus setiap pagi jam tujuh tepat semua anak wajib sudah berada di sekolah, bagi anak yang terlambat kita beri pengarahan dan kita suruh bersih-bersih. Hal itu sebagai salah satu cara pendidikan karakter agar anak disiplin waktu, karena ketika anak terlambat berarti dia sudah melakukan korupsi waktu”(W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

Kedisiplinan waktu tidak hanya ketika datang ke sekolah yaitu jam tujuh harus sampai sekolah, tetapi juga *on time* ketika mengumpulkan tugas maupun ketika masuk kelas, sebagaimana yang disampaikan SM.

“Siswa itu harus tepat waktu ketika masuk kelas, mengumpulkan tugas juga harus tepat waktu. Ketika ada siswa yang terlambat maka ada saksi tersendiri” (W/G/SM/03-06-2015/10.35 WIB).

Pendidikan di luar kelas

Peserta didik diwajibkan ikut kegiatan MDMA (Majelis Doa Mawar Allah), Jumat bersih, infak dan kajian al-Nissa.

“Kalau di luar kelas, kita selalu menyuruh anak melaksanakan kegiatan majelis doa mawar Allah di MDA setiap hari minggu pada awal bulan dan kita sediakan absen di situ. Bagi anak yang

ketahuan bohong maka kita mengambil tindakan tegas untuk menulis ayat al-Qur'an yang ditandatangani orang tua dan RT, karena banyak anak yang suka menyuruh temannya mengabsenkan. Selain itu, ketika PHBI anak-anak selalu dimintai iuran untuk acara tersebut, infak jum'at itu melatih kejujuran, kajian melatih mereka disiplin juga, jum'at bersih" (W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

Dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga tidak hanya melakukan pembejarian dalam kelas, namun juga di luar kelas. Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga mengadakan kegiatan wajib diikuti oleh peserta didik setiap hari minggu di minggu pertama, yaitu kegiatan majelis doa mawar Allah. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan amal dan doa bersama. Kegiatan MDMA akan melatih peserta didik untuk peduli dengan sesama. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengabsen bagi peserta didik yang berangkat, dan bagi peserta didik yang tidak datang dia akan mendapat hukuman. Hukuman yang diberikan akan melatih peserta didik untuk tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan kepada peserta didik. Infak dalam menyabut PHBI sebagai cara yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun rasa peduli pada peserta didik. Kegiatan rutin Jum'at bersih sebagai cara yang ditempuh guru SMKN 1 Salatiga dalam melatih tanggung jawab. Biasanya kegiatan Jum'at bersih tersebut dengan membagi setiap tempat untuk dijadikan tanggung jawab per kelas. Peserta didik SMKN 1 Salatiga dilatih menjadi pribadi yang bertanggung jawab melalui kegiatan Jum'at bersih tersebut.

Pemberian sanksi

Guru SMKN 1 Salatiga dalam memberikan hukuman bagi peserta didik yang terlambat, baik terlambat datang ke sekolah maupun masuk kelas, mengumpulkan tugas, melanggar peraturan sekolah dan lain-lain bukan dengan cara pemberian hukuman fisik. Guru SMKN 1 Salatiga dalam memberikan hukuman hanya sebatas membuat jera peserta didik, sehingga hukuman yang diberikan ialah hukuman yang mendidik.

“Siswa itu harus tepat waktu ketika masuk kelas, mengumpulkan tugas pun juga harus tepat waktu. Ketika ada siswa yang terlambat maka ada sanksi tersendiri”(W/G/SM/03-06-2015/10.35 WIB).

Hukuman tersebut seperti, diberi pengarahan, suruh bersih-bersih, menulis ayat-ayat al-Qur’an yang ditanda tangani oleh RT dan membaca *istighfar*, sebagaimana yang diungkapkan responden berikut:

“Bagi anak yang ketahuan bohong maka kita mengambil tindakan tegas untuk menulis ayat al-Qur’an yang ditandatangani orang tua dan RT” (W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Korupsi jelas merupakan perbuatan tercela yang harus disingkirkan. Namun untuk memberantasnya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas, dan saling berkerja sama diantara sesama guru itu sendiri. Adanya kolaborasi yang cantik antara guru akan menjadi pemicu yang tepat sehingga peserta didik yakin dan percaya bahwa korupsi adalah penyakit manusia yang harus dihindari, dan sebisa mungkin untuk dilawan dengan kekuatan moral dan ajaran agama yang benar (Kusumah, 2012:226).

Faktor pendukung

Faktor pendukung guru pendidikan agama Islam SMKN 1 Salatiga dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik, sebagai berikut:

Dukungan dan kerjasama mayoritas guru

Dukungan dan kerja sama mayoritas guru merupakan dukungan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi. Tanpa adanya kerjasama dalam menumbuhkan karakter anti korupsi seperti, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab maka tujuan dalam memberantas korupsi dari bibit-bibitnya tidak akan mampu untuk diwujudkan.

“Kalau dukungan lebih kepada kerjasama semua guru dalam menumbuhkan sikap-sikap terpuji seperti kejujuran, disiplin, tanggungjawab, sikap-sikap itu bisa melatih anak untuk mempunyai sikap anti korupsi” (W/G/SM/03-06-2015/10.35WIB).

Adanya fasilitas sekolah

Sikap jujur sebagai hal utama dalam menumbuhkan sikap anti korupsi pada peserta didik. Ketika seseorang sudah mempunyai benteng untuk selalu berbuat jujur, maka dia akan sulit tergoda untuk berbuat korupsi. Kantin kejujuran yang berada di SMKN 1 Salatiga merupakan dukungan pihak sekolah dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik. Peserta didik SMKN 1 Salatiga ditanamkan perilaku jujur dalam kesehariannya melalui kantin kejujuran.

“Kantin kejujuran sebagai kontribusi lembaga SMKN 1 dalam mencegah korupsi, karena dalam kantin kejujuran anak diajarkan praktik langsung untuk berbuat jujur”(W/G/MS/08-06-2015/13.00WIB).

Ekstrakurikuler

Kepercayaan pihak sekolah terhadap peserta didik dalam *manage* kegiatan akan mengajarkan peserta didik untuk mandiri dan mempunyai tanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil. Guru memberikan kepercayaan penuh kepada peserta didik untuk mengadakan suatu kegiatan dalam ekstrakurikuler, dan guru hanya sebagai pengawas. Hal itu melatih peserta didik untuk memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab sebagai karakter anti korupsi.

“Ekstrakurikuler juga mengajarkan sikap anti korupsi pada anak-anak karena mereka diajarkan tentang tanggungjawab, dan yang pasti ada rasa kemandirian dalam diri anak-anak, dan menurut saya itu masuk pada poin-poin penanaman sikap anti korupsi” (W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

Banyaknya media informasi tentang bahaya korupsi

Teknologi yang semakin canggih mampu membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi. Melalui media informasi peserta didik dapat mengetahui informasi terkait korupsi yang sedang melanda negeri ini. Peserta didik juga dapat mengetahui mengenai akibat yang ditimbulkan dari perbuatan korupsi. Informasi tersebut akan mempermudah guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi, karena guru dapat langsung mengambil fenomena yang terjadi lewat berita yang sedang berkembang.

“Pendukung, segala media selalu menginformasikan tentang akibat berlaku korupsi” (W/G/MS/08-06-2015/13.00 WIB).

Peraturan yang tegas dari lembaga sekolah

Peraturan yang tegas dari pihak sekolah dalam memberikan efek jera pada peserta didik sebagai dukungan bagi guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi. Guru Pendidikan Agama Islam tidak akan berhasil secara maksimal dalam mendidik anak untuk disiplin dan taat terhadap peraturan, apabila pihak sekolah tidak tegas dalam pemberian hukuman. Dukungan pihak sekolah yang tegas terhadap peserta didik yang melanggar peraturan sebagai cara mendidik peserta didik dalam mempunyai sikap tanggung jawab, dan sebagai cara yang mampu membuat jera peserta didik dalam melanggar peraturan.

“Kantin kejujuran, hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan, pihak sekolah mengambil kebijakan bagi siswa yang mendapat beasiswa uangnya itu tidak diberikan kepada siswa ataupun orang tua tetapi langsung digunakan untuk biaya pendidikan seperti membayar spp dll. Seperti pengalaman yang sudah-sudah ada anak yang sudah diberikan uang SPP oleh orang tuanya, tetapi tidak dibayarkan ke sekolah, sehingga sekolah mengambil keputusan seperti itu. Jadi peringatan sekolah dalam hal pembayaran SPP saya rasa termasuk kontribusi sekolah dalam hal tanggungjawab dan kejujuran” (W/G/SM/03-06-2015/10.35WIB).

Ketegasan pihak sekolah untuk menggunakan beasiswa miskin bagi peserta didik sebagai biaya SPP merupakan cara agar beasiswa tersebut tepat sasaran. Belajar dari masa lalu, dimana ada orang tua peserta didik yang menyalahgunakan uang beasiswa untuk keperluan pribadi bukan keperluan pendidikan akan merugikan pihak sekolah dan anak itu sendiri. Beasiswa yang diterima langsung dibayarkan pihak sekolah sebagai biaya pendidikan. Ketegasan pihak sekolah tersebut sebagai upaya agar uang beasiswa dari pemerintah tidak salah sasaran.

Faktor penghambat

Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam SMKN 1 Salatiga dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik, sebagai berikut:

Belum meratanya kesadaran guru tentang akhlak peserta didik

Adanya guru yang hanya berperan sebagai pengajar tanpa mau peduli dengan pendidikan akhlak peserta didik merupakan hambatan guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik. Guru yang hanya menyampaikan materi di kelas dan tidak memberi nasihat dan tidak mengarahkan peserta didik untuk mempunyai sifat-sifat terpuji seperti nilai-nilai yang tertanam dalam karakter anti korupsi, akan menjadikan peserta didik hanya tahu tetapi tidak diamalkan dalam kehidupan keseharian.

“Adanya sebagian guru yang cuek, dan tidak mau peduli sama siswanya yang penting mereka mengajar di kelas, itu merupakan hambatan bagi saya dalam menumbuhkan karakter-karakter anti korupsi tersebut” (W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

Keterbatasan waktu dalam mengawasi peserta didik

Keterbatasan waktu guru dalam mengawasi peserta didik sebagai faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter anti korupsi. Guru hanya mampu mengawasi peserta didik selama peserta didik berada di lingkungan sekolah, sedangkan di luar sekolah yang mampu mengawasi mereka yaitu orang tua dan lingkungan sekitar. Dalam mengatasi hal ini guru selalu memberikan motivasi, nasihat dan pengarahan agar peserta didik menghindari perbuatan tercela. Pemberian nasihat serta melatih

langsung peserta didik untuk berperilaku terpuji sebagai cara yang di tempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi tugas guru yang tidak dapat mengawasi peserta didik selama 24 jam.

“Kalau hambatannya itu guru agama tidak bisa mengawasi siswanya selama 24 jam, sehingga guru hanya mampu memberi motivasi, dorongan dan arahan agar anak menghindari perilaku pencurian atau bahkan korupsi itu tadi, sebagai guru agama dalam memberikan nasehat dan arahan tentu tidak lepas dari dalil-dalil dan kaidah-kaidah yang ada dalam agama Islam. Setelah anak keluar dari sekolah yang lebih berperan itu orang tua dan lingkungan masyarakat. (W/G/SM/03-06-2015/10.35WIB).

Latar belakang peserta didik yang beragam

Cara yang ditempuh orang tua dalam mendidik akhlak anak beragam dari keluarga satu dengan yang lainnya. Kondisi keluarga setiap peserta didik juga berbeda. Pendidikan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan pribadi peserta didik. Latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda tersebut sebagai salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan karakter anti korupsi.

“Faktor keluarga siswa yang berbeda-beda juga merupakan hambatan bagi menanamkan sikap terpuji bagi saya sebagai guru agama Islam” (W/G/U/03-06-2015/10.04 WIB).

Ada peserta didik yang dari kecilnya sudah dilatih untuk mempunyai sikap disiplin, jujur, peduli dengan orang lain dan tanggung jawab. Namun juga ada peserta didik yang tidak didik untuk menerapkan perilaku yang mencerminkan karakter anti korupsi tersebut. Peserta didik yang tidak dilatih jujur dan tanggung jawab di lingkungan rumah akan menjadi hambatan sendiri dalam menumbuhkan karakter anti korupsi.

Tidak ada keseragaman kurikulum

Pendidikan anti korupsi hanya sebagai *hidden curriculum*. Kurikulum mengenai pendidikan anti korupsi hanya dilaksanakan melalui suri tauladan yang menampakkan sikap dan perilaku anti korupsi, tanpa adanya tujuan dan program yang terencana. Adanya kesepakatan pemerintah terkait kurikulum anti korupsi, akan membuat pendidikan anti korupsi lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

“Penghambat kurang adanya kesepakatan” (W/G/MS/08-06-2015/13.00 WIB).

Simpulan

Dari uraian dan data yang penulis sajikan pada pembahasan, maka penulis dapat mengambil simpulan bahwa SMKN 1 Salatiga sudah mencerminkan pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah. Pendidikan anti korupsi dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara tentang perlunya kurikulum tersendiri mengenai anti korupsi terdapat dua pendapat. Sebagian guru PAI berpendapat kurikulum pendidikan anti korupsi tidak perlu ada tersendiri, karena sudah *include* dalam kurikulum PAI. Sebagian yang lain menekankan kurikulum pendidikan anti korupsi dibuat secara tersendiri, mengingat pentingnya pendidikan anti korupsi dalam konteks sekarang ini.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam hal menumbuhkan karakter anti korupsi. Peran tersebut seperti, memberi informasi atau pengetahuan, memberi nasihat, memeberi arahan atau pengarah dan sebagai teladan.

Cara yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Salatiga dalam menjalankan perannya untuk menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik, yaitu melatih shalat lima waktu secara tepat waktu, menghargai kejujuran peserta didik, menggunakan metode pembelajaran yang mampu melatih sikap anti korupsi seperti pasar informasi dan diskusi, peserta didik dilatih tanggungjawab, warung kejujuran, melatih peserta didik untuk tepat waktu, pembelajaran di luar kelas dan pemberian sanksi.

Pendukung dalam menumbuhkan karakter anti korupsi di SMKN 1 Salatiga yaitu dukungan dan kerjasama mayoritas guru, adanya fasilitas sekolah seperti kantin kejujuran, kegiatan ekstrakurikuler seperti SKI, banyaknya media informasi tentang bahaya korupsi, peraturan yang tegas dari lembaga sekolah dll. Sedangkan yang menjadi hambatan yaitu belum meratanya kesadaran guru tentang akhlak peserta didik, keterbatasan waktu dalam mengawasi peserta didik, latar belakang peserta didik yang beragam dan tidaknya adanya keseragaman kurikulum.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. & Munawar, S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdiqoh, S. (2013). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaja, E. (2010). *Memberantas Korupsi Bersama KPK*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Bahri, D. S. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Hartanti, E. (2005). *Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Irfan, M. N. (2009). *Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Fikih Jinayah*. Jakarta: Dapertemen Agama RI.
- Isjoni. (2006). *Gurukah Yang Dipersalahkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2006). *Korupsi Hukum dan Moralitas Agama Mewacanakan Fikih Anti Korupsi*. Yogyakarta: Gema Media.
- Kesuma, D., Triatna, C. & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Klitgaard, R. (2001). *Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusumah, W. (2012). *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*. Jakarta: Indeks.
- Lopa, B. (2001). *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum*. Jakarta: Kompas.
- Maffrudin, A. (2013). *Bibit-bibit Korupsi Tumbuh dalam Bangku Sekolah*, (online), (<http://www.kompasiana.com/ariefma/bibit-bibit-korupsi-tumbuh-dalam-bangku-sekolah>), diakses 25 Juli 2015.
- Margono. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nata, A. (2007). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Poernomo, H. S. (2013). *Berani Korupsi Itu Memalukan*. Jakarta: Imania.
- Redaksi Sinar Grafika. *UU Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005) 2006*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Saliman, S. (1994). *Kamus Pendidikan dan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samana. (1994). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Simanjuntak & Pasaribu. (1984). *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito.
- Stronge, J. (2013). *Kompetensi Guru-Guru Efektif*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Uno, H. (2011). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yusuf, S. & Nurihsan, J. (2008). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Remaja Rosadakarya.

Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.